

Kesulitan Belajar Matematika pada Pembelajaran Jarak Jauh

Dea Rachma Yurinda*, Chrisnaji Banindra Yudha, Niken Vioresa
Pendidikan PGSD, STKIP Kusuma Negara
*dearachma@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Sejak pandemi Covid-19, pembelajaran di sekolah dilaksanakan secara jarak jauh untuk menghindari penyebaran virus. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar matematika yang dialami peserta didik pada PJJ di MI Hudatul Khairiyah kelas IV B. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika pada PJJ disebabkan dari faktor rumah, guru, dan internal peserta didik. Faktor rumah meliputi suasana rumah dan peran orang tua dalam membimbing peserta didik. Sedangkan faktor guru yaitu, komunikasi dengan peserta didik terhalang oleh jarak waktu dan waktu pembelajaran yang sedikit. Adapun faktor internal peserta didik seperti mengalami gangguan abnormalitas persepsi visual, gangguan bahasa dan membaca dan pemahaman matematika yang rendah.

Kata kunci: hambatan, pembelajaran jarak jauh, kesulitan belajar matematika

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Salah satu dampak pandemi Covid-19 bagi dunia pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan secara jarak jauh. Hal itu dilakukan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Guru atau pendidik memegang peranan penting dalam terwujudnya pendidikan nasional karena keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pedagogik (Utami & Vioresa, 2020; Utami et al., 2018). Guru harus menciptakan pembelajaran yang bermakna dengan mengoptimalkan semua kompetensi yang dimiliki, agar membuat anak-anak tetap terus semangat belajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Sebelum adanya pandemi Covid-19, pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka. Dalam pembelajaran tatap muka, peserta didik dapat memakai media pembelajaran yang dibuat oleh guru guna mempermudah pemahaman peserta didik. Sarana dan prasarana untuk melaksanakan pembelajaran pun mudah didapat. Peserta didik hanya diminta untuk datang di sekolah beserta dengan alat tulisnya. Hal demikian memungkinkan peserta didik maupun guru dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Selama pandemi peran alat komunikasi pada pembelajaran jarak jauh sangatlah penting. Alat komunikasi tersebut yang dimaksud seperti *smartphone* dengan aplikasi penunjang lainnya seperti *Whatsapp* dan *Youtube*. Pada PJJ pelajaran matematika yang dilaksanakan kelas IV B MI Hudatul Khairiyah menggunakan aplikasi *Whatsapp*. Aplikasi ini digunakan untuk menginfokan tugas dan pemberian link *Youtube* yang didalamnya terdapat paparan materi.

Banyak peserta didik yang tidak menikmati PJJ. Jika dalam satu kelas ada 37 peserta didik, maka peserta didik yang mengikuti pelajaran dan mengumpulkan tugas tidak mencapai 50% (Ogesnata, 2021). Banyak strategi yang dilakukan oleh guru agar peserta didik senang mengikuti PJJ dan bertanggung jawab atas tugas

yang diberikan. Salah satunya adalah membuat video pembelajaran yang menarik. Walaupun begitu, upaya tersebut tidak berlaku bagi peserta didik yang tidak memiliki fasilitas seperti gadget, koneksi internet dan keadaan keluarga yang tidak mendukung. Pembelajaran seperti ini disebut pembelajaran daring.

Survei dari Save the Children, menunjukkan bahwa dua dari tiga orang tua mengatakan bahwa anaknya tidak belajar dari situs pendidikan. Selain itu, survei dari Save the Children menunjukkan tiga dari empat guru tidak memiliki akses website atau aplikasi pembelajaran (Tim CNN, 2021). Beberapa peserta didik mengalami kesulitan menerapkan pembelajaran daring dikarenakan pembelajaran daring adalah hal yang baru dan tidak familiar (Yudha, 2021). Matematika merupakan pelajaran yang dinilai sukar oleh peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Theresia., dkk (2020) dan Al Afgoni (2020) bahwa pelajaran matematika menjadi subjek pelajaran yang kurang disukai oleh siswa karena dianggap sulit untuk dipahami dan dimengerti. Dalam pengajarannya seringkali butuh beberapa pengulangan hingga peserta didik memahami suatu materi pelajaran matematika. Pengajarannya pun dilakukan secara intensif. Dalam mengajarkan matematika juga diperlukan komunikasi yang baik antara pengajar dan peserta didik sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan mudah dimengerti. Hal itu dikarenakan Ilmu matematika berkaitan dengan persepsi visual, keruangan, dan asosiasi visual motor. Akan sulit apabila pengajaran matematika dilakukan secara jarak jauh menggunakan aplikasi pesan tertulis seperti *Whatsapp*. Jika pengajaran matematika tidak sampai dengan baik, maka dapat menyebabkan kesulitan belajar matematika pada peserta didik.

USOE (The United States Office of Education) menyatakan kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan (Abdurrahman, 2012). Kesulitan belajar dapat menyebabkan peserta didik tidak bisa memenuhi syarat untuk lanjut ke tingkat belajar selanjutnya. Ketercapaian belajar yang kurang maksimal tersebut disebabkan oleh kendala, hambatan, atau gangguan dalam belajarnya (Ismail, 2016).

Peserta didik yang berkesulitan belajar memiliki karakteristik nilai rata-rata di bawah potensi akademik, hasil belajar tidak seimbang dengan usaha yang dilakukannya, lambat dalam melaksanakan tugas belajar, menunjukkan sikap sikap acuh tak acuh dan sikap negatif lainnya, menunjukkan perilaku kurang tepat, tidak merasa menyesal nilainya rendah (Ika, 2018). Sedangkan Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika memiliki karakteristik, yaitu adanya gangguan dalam hubungan keruangan, abnormalitas persepsi visual, asosiasi visual-motor, perseverasi, kesulitan mengenal dan memahami simbol, kesulitan dalam bahasa dan membaca, Performace IQ jauh lebih rendah daripada skor verbal IQ (Lerner, 1981). Anak berkesulitan belajar sering mengalami kebingungan dengan arah dan waktu (Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou, 2014). Kesalahan ini berasal dari gangguan gangguan motorik dan persepsi visual. Kekeliruan yang sering dilakukan oleh peserta didik dalam mengerjakan soal matematika yaitu kurangnya pemahaman simbol, nilai tempat, penggunaan proses yang keliru, perhitungan, hingga tulisan yang tidak dapat dibaca (Lerner, 1981).

Faktor eksternal dan internal dapat menyebabkan kesulitan belajar matematika. Faktor eksternal tersebut berasal dari rumah, sekolah, guru dan kebutuhan anak terhadap pembelajaran yang efektif dan efisien (Marlina, 2019).

Sedangkan faktor internal yaitu kondisi tubuh peserta didik dan kondisi mental peserta didik (Saputra, 2015).

Untuk mengatasi kesulitan belajar orang tua dapat menerapkan prinsip-prinsip pengajaran, seperti menyiapkan anak untuk belajar matematika, mulai dari konkret ke abstrak, memberi kesempatan untuk berlatih dan mengulang, generalisasi, menyadari kekurangan dan kelebihan anak, dan membangun konsep matematika (Shanty, 2012). Dalam hal ini, diperlukan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua..

METODE PENELITIAN

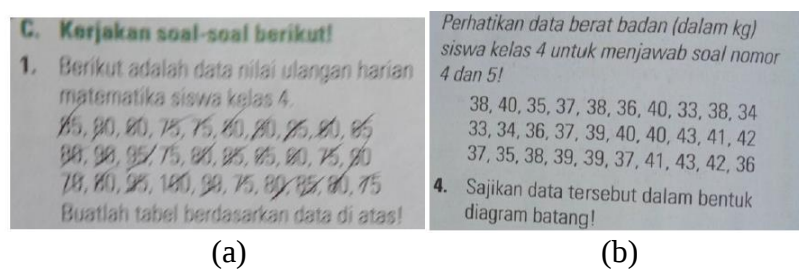
Metode penelitian yang dipakai adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif. Alasan penulis memilih metode ini adalah untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori dari kesulitan belajar matematika pembelajaran jarak jauh. Sesuai dengan Metode yang dipilih, Penulis menggambarkan hasil penelitian tersebut diungkapkan dengan kata-kata.

Penelitian dilakukan di MI Hudatul Khairiyah di jalan Mesjid Al-Mabruk No.19 - 21, RT.12/RW.3, Balekambang, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur dengan peserta didik kelas IV B sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi berperan serta, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas IV B, para orang tua mengeluh karena merasa kesulitan dalam membimbing anaknya menjalani PJJ matematika. Guru juga merasakan hal yang sama. Terlebih lagi karakteristik peserta didik kelas IV B berbeda-beda. Terdapat peserta didik yang mengalami gangguan abnormalitas persepsi visual dengan inisial MNA. Ia memiliki kesulitan menulis pada apa yang ia baca. Pada akhirnya, guru memutuskan untuk mengadakan pertemuan anjongsana 3 kali seminggu selama 1,5 jam untuk mengatasi kesulitan belajar matematika.

Observasi yang dilakukan pada anjongsana tersebut menunjukkan bahwa durasi anjongsana tidak lah cukup untuk memberi perhatian terhadap peserta didik berkesulitan belajar matematika. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika menunjukkan sikap acuh tak acuh dan cenderung menyontek. Pada anjongsana tersebut terdapat peserta didik yang melakukan kesalahan pada saat mengerjakan soal matematika, yaitu perhitungan, ketidak pahaman dan tulisan yang tidak terbaca.



Gambar 1. Soal nomor 1 dan 4 yang dikerjakan kelas IV B

Ulangan harian	Banyak kisi
60	3
65	2
70	1
75	6
80	6
85	3
90	4
95	3
100	1

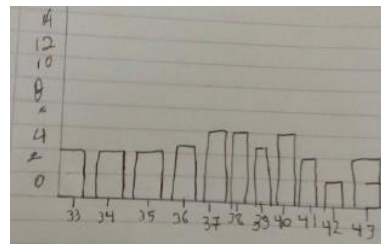
(a)

Kelas	Banyak siswa
1	28
2	20
3	12
4	32
5	20
6	21

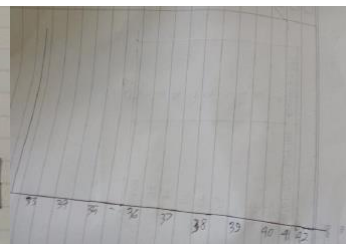
(b)

Gambar 2. hasil jawaban peserta didik kelas IV B nomor 1

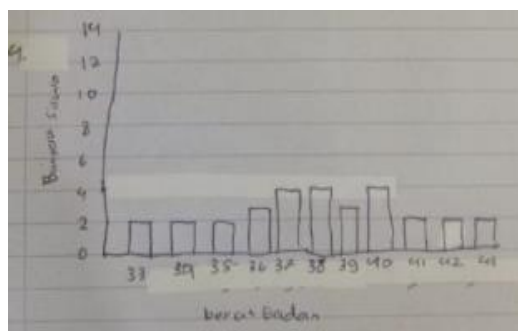
Pada soal nomor 1, ada 2 peserta didik yang memberikan jawaban yang salah yaitu peserta didik dengan inisial NP (gambar 2.a) dan CA (gambar 2.b). Kesalahan yang dilakukan oleh NP adalah salah menghitung jumlah data, dan kesalahan dari peserta didik CA adalah penyajian tabel yang tidak sesuai dengan isi soal. Data yang ia tulis berbeda dengan data yang ada di soal dan berdasarkan keinginan sendiri.



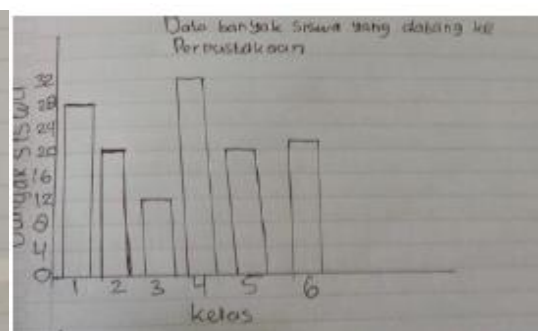
(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 3. Hasil pengerjaan soal 4

Pada soal nomor 4, ditemukan 4 peserta didik yang melakukan kesalahan. Peserta didik tersebut adalah RA (gambar 3.a), MRF (gambar 3.b), NP (gambar 3.c), CA (gambar 3.d). Kesalahan yang dilakukan RA dan MRF adalah pembuatan tabel yang tidak rapih sehingga menimbulkan kesalahan yang bisa

mempengaruhi pemahaman peserta didik tersebut sendiri ke depannya. Peserta didik NP tidak menggambar batang dan hanya mengerjakan setengahnya, dan peserta didik CA membuat tabel berdasar data yang ia buat sendiri di nomor 1.

Dengan demikian peserta didik kelas IV B MI Hudatul Khairiyah memiliki beberapa karakteristik kesulitan belajar, yaitu lambat dalam melaksanakan tugas belajar, menunjukkan sikap yang kurang wajar, menunjukkan perilaku kurang tepat, dan menunjukkan gejala emosi yang kurang wajar. Beberapa karakteristik tersebut ditemukan pada peserta didik yang pasif pada saat melaksanakan pembelajaran matematika di pertemuan anjangsana dan pada saat wawancara dilakukan dengan peserta didik dan orang tua.

Pada saat menjalankan pembelajaran di pertemuan anjangsana, peserta didik yang pasif menunjukkan perilaku yang kurang tepat yaitu tidak mengerjakan tugas dan menyontek pada akhirnya yang menyebabkan ketertinggalan pengumpulan tugas. Peserta didik yang pasif juga menunjukkan sikap yang kurang wajar serta gejala emosi yang kurang wajar yaitu sikap acuh tak acuh dan tidak menyesal pada saat tidak mengerjakan tugas dan menyontek. Ada pun gangguan menulis (abnormalitas persepsi visual) yang dialami MNA dan gangguan bahasa dan membaca yang di alami peserta didik CA. Gangguan abnormalitas persepsi visual dan gangguan membaca dan bahasa merupakan karakteristik dari anak berkesulitan belajar matematika. Dengan begitu, para peserta didik tersebut membutuhkan perhatian yang lebih dan pelayanan yang tepat baik di sekolah maupun di rumah.

Terkait bimbingan yang dilakukan oleh orang tua di rumah, didapati hasil wawancara bahwa bimbingan orang tua yang tidak maksimal, suasana rumah yang kurang kondusif, dan kejenuhan selama belajar di rumah menjadi penyebab peserta didik berkesulitan belajar matematika. Orang tua yang tidak membimbing anak mereka secara maksimal, diakibatkan pemahaman yang kurang baik pada mata pelajaran matematika, memiliki kesibukan yang lain, hingga cara mengajar yang berbeda dengan guru sehingga cenderung mengomeli anaknya. Peserta didik juga merasa sulit berkonsentrasi dikarenakan suasana rumah dan omelan dari orang tua. Oleh karena itu, orang tua menyerahkan seluruh urusan mengenai belajar matematika ke guru kelas. Dengan demikian, bisa dilihat bahwa kerja sama orang tua dan guru kelas untuk menunjang kelancaran PJJ kurang baik.

Dengan demikian, penyebab kesulitan belajar matematika yang terjadi pada peserta didik kelas IV MI Hadatul Khairiyah berupa faktor eksternal yaitu dan faktor yang berasal dari luar dan faktor internal yang berasal dari dalam peserta didik. Faktor eksternal berasal dari rumah dan guru. Sedangkan faktor internal, berupa gangguan bahasa dan membaca, gangguan abnormalitas persepsi vicual, dan kemampuan kognitif peserta didik.

SIMPULAN

Peserta didik kelas IV B MI Hudatul Khairiyah mengalami kesulitan belajar matematika yaitu ketidakpahaman, gangguan abnormalitas persepsi visual, gangguan membaca dan bahasa serta menunjukkan sikap kesulitan belajar seperti lambat dalam melaksanakan tugas belajar, menunjukkan sikap yang kurang wajar, menunjukkan perilaku kurang tepat, dan menunjukkan gejala emosi yang kurang wajar. Kesulitan belajar matematika pada PJJ disebabkan oleh faktor internal yang

berasal dari diri siswa berupa dan faktor eksternal yaitu bimbingan orang tua yang kurang maksimal, suasana rumah, serta terbatasnya jarak dan waktu dengan guru kelas.

REFERENSI

- Mulyono, A. (2012). *Anak berkesulitan belajar*. PT Rineka Cipta.
- Al Afgoni, H., Alghadari, F., & Vioeza, N. (2020). Pencapaian kemampuan berpikir geometri tingkat rendah siswa: analisis berdasarkan tipe pembelajaran kooperatif. *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 32-37.
- Hilwa Ogesnata, "Kendala Para Peserta Didik dalam Melakukan Pembelajaran Jarak Jauh," (<https://kumparan.com/wahil-nataoges/kendala-para-peserta-didik-dalam-melakukan-pembelajaran-jarak-jauh-1v87ZfzL2hf/full>) diakses pada 27 Maret 2021 22:45.
- Ismail. (2016). Diagnosis kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran aktif di sekolah. *Jurnal Edukasi*, 2(1).
- Lerner, J. W. (1981). *Learning disabilities: Theories, diagnosis, dan teaching strategies*. Houghton Mifflin Company.
- Marlina. (2019). *Asesmen kesulitan belajar*. Prenadamedia Group.
- Maryani Ika. (2018). *Model intervensi gangguan kesulitan belajar*. Penerbit K Media.
- Munir. (2009). *Pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Alfabeta.
- Runtukahu, T., & Kandou, S. (2014). *Pembelajaran Matematika dasar bagi anak berkesulitan belajar*. Ar-ruzz Media. 2014.
- Saputra, D. Y. (2015). *Menangani kesulitan belajar pada anak diskalkulia*. Familia.
- Shanty. (2012). *Ayo belajar berhitung: Belajar berhitung untuk anak diskalkulia*. Javalitera.
- Theresia, D., Syafi'i, M., & Vioeza, N. (2020). Pencapaian kemampuan low order thinking siswa antara pembelajaran probing prompting dan Matematika realistik. *Journal of Instructional Mathematics*, 1(1), 31-37.
- Tim CNN, "Proses Belajar Jarak Jauh Anak Masih Diselimuti Kendala", (<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200722181857-284-527792/proses-belajar-jarak-jauh-anak-masih-diselimuti-kendala>), 27 Maret 2021 23:08).
- Utami, P. P., & Vioeza, N. (2020). Teacher Work Productivity in Senior High School. *International Journal of Instruction*, 14(1), 599–614. <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14136A>
- Utami, P. P., Vioeza, N., & Yunaika, W. (2018). Analisa pola perilaku kontraproduktif guru di SMA Negeri se-Kota Bekasi. *Visipena*, 9(1), 47-66, 9(1), 47–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.429>
- Yudha, B. C., et al. (2021). Learning in networks during the Covid-19 pandemic. *Jurnal Basicedu*, 5(2).